

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Remaja menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) adalah penduduk yang berusia 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja merupakan masa perkembangan dari anak-anak menuju dewasa dan terdapat perubahan fisik dan psikologis. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019 jumlah penduduk wanita di Provinsi DKI Jakarta sebanyak 5.488.305 jiwa dan jumlah penduduk wanita di Kota Jakarta Timur sebanyak 1.579.628 jiwa. Di Kecamatan Duren Sawit tahun 2019 jumlah penduduk wanita sebanyak 202.117 jiwa. Sedangkan di Kota Jakarta Timur jumlah remaja usia 10-14 tahun sebesar 109.453 jiwa dan remaja usia 15-19 tahun berjumlah 93.689 jiwa.

Pertumbuhan dan perkembangan selama masa pubertas yang dialami remaja membutuhkan perhatian khusus karena rentan beresiko terjadi masalah kesehatan reproduksi dan remaja putri dengan kesehatan reproduksi yang baik akan mencetak generasi sehat dan bangsa yang kuat. Masa Pubertas remaja umumnya dialami usia 10 atau 11 tahun yang ditandai kematangan organ reproduksi dan berfungsinya hormon-hormon tubuh (Wiknjosastro, dkk., 2006). Pada remaja putri ditandai dengan haid sedangkan pada remaja putra ditandai dengan mimpi basah dan aktifnya produksi sel sperma. Adanya perubahan dalam sistem reproduksi harus diimbangi dengan pengetahuan remaja yang adequate mengenai kesehatan reproduksi (Pandini, 2016).

Kesehatan remaja merupakan aspek penting dalam siklus hidup seseorang. Pada masa ini remaja mulai mempelajari, memperoleh keterampilan fungsional dan kesehatan. Dari segi kesehatan, merupakan masa penting bagi kesehatan reproduksi dan awal terbentuknya perilaku sehat (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2015). Masa remaja paling baik untuk membiasakan menjaga kesehatan reproduksi yang menjadi aset penting jangka panjang terutama bagi remaja putri.

Kesehatan reproduksi adalah kondisi sehat secara fisik, mental, dan sosial yang menyeluruh dan berkaitan dengan proses, fungsi dan sistem reproduksi pada semua tahap kehidupan serta terbebas dari penyakit atau kecacatan (Ismainar et al., 2016). Salah satu penyebab risiko kesehatan reproduksi remaja putri dikarenakan bentuk dan fungsi organ genitalia wanita lebih rumit daripada organ genitalia laki-laki sehingga membutuhkan perawatan yang khusus (Depkes RI, 2010).

Kurangnya menjaga kebersihan organ genitalia dapat menimbulkan masalah kesehatan reproduksi yaitu penyakit kelamin, kanker serviks, keputihan, alergi kulit genitalia, dan infeksi saluran kemih karena wanita memiliki saluran kemih bawah yang pendek sehingga lebih mudah terpapar dunia luar seperti kuman dan bakteri (Ali & Bukit, 2019). Seperti yang dikatakan oleh (Riyanti, 2019) perilaku kurang menjaga kebersihan reproduksi saat haid seperti malas mengganti pembalut dapat menyebabkan infeksi bakteri dan jamur. Disamping itu juga dapat menimbulkan peradangan vagina (vaginitis) dan keputihan yang abnormal.

Berdasarkan data BKKBN (2009) menunjukkan di Indonesia wanita yang pernah mengalami keputihan satu kali dalam hidupnya sebesar 75% dan sebesar 45% dapat mengalami dua kali atau lebih (Handayani et al., 2017). Sedangkan pernyataan Ross (2014), masalah genitalia pada wanita disebabkan 50% karena pemakaian pembalut yang tidak tepat. Perilaku kesehatan reproduksi yang kurang tepat saat menggunakan pembalut dapat menimbulkan penyakit (Wati et al., 2019).

Permasalahan kesehatan reproduksi remaja kurang mendapat perhatian karena masih tergolong muda, masih berstatus pelajar, sehingga dianggap tidak mungkin akan menghadapi masalah kesehatan reproduksi (Bujawati et al., 2017). Padahal kesehatan reproduksi remaja putri harus diperhatikan karena terbatasnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, minimnya informasi dan pendidikan kesehatan reproduksi sehingga berisiko terjadi masalah kesehatan reproduksi (Siregar & Ratnawati, 2020).

Remaja dalam proses pencarian jati diri sangat mudah menerima informasi beragam tanpa selektif berkaitan kesehatan reproduksi dan cenderung mengarah

pada hubungan seks bebas (Bujawati et al., 2017). Pada umumnya remaja tidak bebas untuk berkomunikasi dengan orang tua terkait seksual karena dirasa tabu untuk dibicarakan. Keengganan orang tua dalam memberikan informasi terkait seksualitas membuat remaja semakin ingin tahu dan berusaha mencari sumber alternatif informasi lain seperti teman sebaya. Pada usia remaja teman sebaya berperan terhadap perilaku kesehatan reproduksi karena remaja dalam proses pembuktian jati diri, tidak begitu dekat dengan orang tua, lebih merasa nyaman dengan temannya dan cenderung untuk menerima segala informasi yang diterima dari teman-temannya maka terkadang menimbulkan rasa penasaran sehingga muncul ide untuk membuktikan kebenaran informasi yang diterimanya tanpa selektif (Novianti & Fransiska, 2018).

Pernyataan (Ernia, 2018) mengatakan dukungan teman sebaya menciptakan remaja merasa senasib, memiliki kesamaan keinginan, menjadi kreatif, saling memotivasi untuk berperilaku yang lebih baik dan merasakan aman serta kenyamanan. Remaja mendapat dukungan sosial dari teman sebaya (Wahyuni, 2016). Dukungan sosial teman sebaya berupa perhatian, kenyamanan, penghargaan, ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok (Sarafino, 1994 dalam Wahyuni, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian Suryati (2012) mengatakan teman sebaya merupakan faktor utama yang berpengaruh terhadap perilaku personal hygiene remaja putri saat menstruasi, sejalan dengan penelitian (Bujawati et al., 2017) sebesar 80,8% memiliki komunikasi cukup dengan personal hygiene baik dan 38,5% komunikasi kurang dengan personal hygiene yang buruk. Hasil penelitian lain yang sejalan yaitu menurut (F Humairoh et al., 2018) menunjukkan terdapat hubungan antara dukungan teman sebaya dengan perilaku vulva hygiene. Hasil SDKI 2012 menunjukkan sebesar 53% remaja menceritakan masalah menstruasi pada temannya dan sebesar 41% bercerita dengan ibunya (Kemenkes, 2013 dalam Bujawati, Raodhah and Indriyanti, 2017).

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perilaku kesehatan reproduksi remaja putri yaitu memberikan pendidikan kesehatan reproduksi dapat melalui orang tua atau teman sebaya agar remaja putri menerima informasi akurat. Karena remaja putri di MTsN 42 Jakarta rata-rata mendapatkan informasi

mengenai kesehatan reproduksi dari teman sebaya saat di sekolah maupun di lingkungan rumah

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan melalui wawancara pada 8 siswi MTsN 42 Jakarta didapatkan 5 dari 8 responden mengatakan mendapat dukungan dari teman sebaya mengenai perilaku kesehatan reproduksi dan mempraktikkan perilaku kesehatan yang didapatkan serta merasa nyaman membahas mengenai cara mengatasi masalah kesehatan yang dialami dengan teman sebaya dan 3 responden mengatakan belum pernah mendapat informasi mengenai kesehatan reproduksi dari teman sebaya. Dengan adanya penjelasan diatas peneliti ingin menganalisis hubungan dukungan teman sebaya dengan perilaku kesehatan reproduksi pada remaja putri di MTsN 42 Jakarta. Peneliti mengambil sampel remaja putri di dua kelas saja yaitu kelas VII dan kelas VIII, dikarenakan kelas IX akan sibuk dengan ujian kelulusan sekolah.

Peran perawat komunitas dalam penelitian ini sebagai pencegahan primer dengan cara pemberian pendidikan kesehatan mengenai cara menjaga kesehatan reproduksi pada remaja putri salah satunya melalui teman sebaya, peneliti bertindak sebagai agen perubahan yang baik bagi kesehatan. Seperti data yang ada di peneliti, sangat penting untuk memberikan informasi kepada remaja putri dan teman sebaya mengenai perilaku kesehatan reproduksi pada remaja putri di MTsN 42 Jakarta.

I.2 Rumusan Masalah

Kesehatan remaja yang kurang mendapat perhatian karena masih tergolong muda, masih berstatus pelajar, sehingga dianggap tidak mungkin terdapat masalah kesehatan reproduksi. Padahal kesehatan reproduksi remaja putri harus diperhatikan karena terbatasnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, minimnya informasi dan pendidikan kesehatan reproduksi sehingga berisiko terjadi masalah kesehatan reproduksi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan melalui wawancara pada 8 siswi MTsN 42 Jakarta didapatkan 5 dari 8 responden mengatakan mendapat dukungan dari teman sebaya mengenai perilaku kesehatan reproduksi dan mempraktikkan perilaku kesehatan yang didapatkan serta merasa nyaman

membahas mengenai cara mengatasi masalah kesehatan yang dialami dengan teman sebaya dan 3 responden mengatakan belum pernah mendapat informasi mengenai kesehatan reproduksi dari teman sebaya. Berhubungan data diatas peneliti ingin mengetahui tentang “Bagaimana hubungan antara dukungan teman sebaya dengan perilaku kesehatan reproduksi pada remaja putri di MTsN 42 Jakarta?.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Menganalisa hubungan dukungan teman sebaya dengan perilaku kesehatan reproduksi pada remaja putri di MTsN 42 Jakarta.

I.3.2 Tujuan Khusus

Dalam tujuan khusus peneliti menganalisis :

- a. Gambaran karakteristik remaja putri (usia) di MTsN 42 Jakarta
- b. Gambaran dukungan teman sebaya pada remaja putri di MTsN 42 Jakarta
- c. Gambaran perilaku kesehatan reproduksi pada remaja putri di MTsN 42 Jakarta
- d. Hubungan dukungan teman sebaya dengan perilaku kesehatan reproduksi pada remaja putri di MTsN 42 Jakarta.

I.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Remaja Putri

Remaja putri dapat meningkatkan pengetahuan mengenai perilaku kesehatan reproduksi, dan selektif menerima informasi terkait kesehatan reproduksi dari teman sebaya.

b. Bagi Orang Tua

Orang tua khususnya yang memiliki remaja dapat menambah pengetahuan mengenai perilaku kesehatan reproduksi agar nantinya dapat menyampaikan informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja secara akurat dan tidak canggung. Karena peran orang tua sangat penting

sebagai pembentuk karakter ataupun perilaku remaja supaya dapat berperilaku sehat.

c. Bagi Sekolah

Sekolah mampu mendapatkan pengetahuan siswi mengenai kesehatan reproduksi dan meningkatkan upaya promosi kesehatan dengan menjalin kerjasama melalui pelayanan kesehatan yang ada di lingkungan sekolah.

d. Bagi Pelayanan Kesehatan

Pelayanan kesehatan di Indonesia diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar pelayanan kesehatan dalam melaksanakan peran sebagai *health educator* dalam pemberian promosi kesehatan tentang perilaku kesehatan reproduksi pada remaja putri.

e. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Institusi pendidikan keperawatan memperoleh informasi yang dapat dijadikan sebagai perubahan untuk bahan tinjauan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang berbasis *evidence base practice*.

f. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan bahan referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya dengan menambah variable lain yang mungkin dapat mempengaruhi perilaku kesehatan reproduksi.